

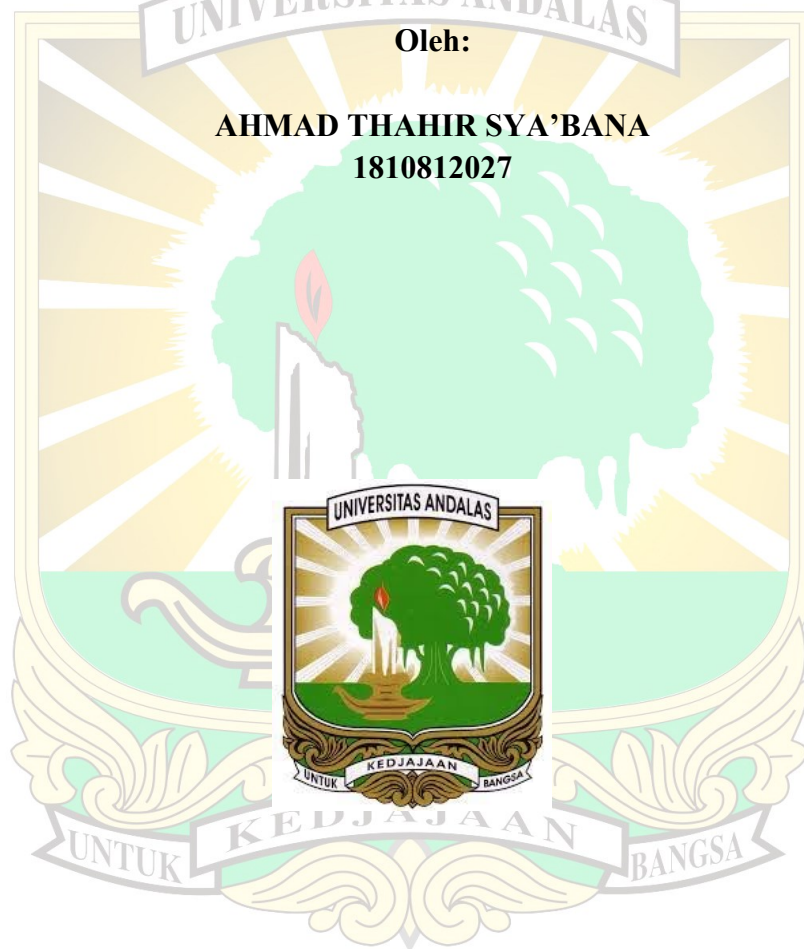
**BIROKRASI DAN OTORITAS TRADISIONAL
MINANGKABAU DALAM RENCANA PEMEKARAN
NAGARI SUNGAI KUNYIT KECAMATAN SANGIR
BALAI JANGGO KABUPATEN SOLOK SELATAN**

SKRIPSI

UNIVERSITAS ANDALAS

Oleh:

**AHMAD THAHIR SYA'BANA
1810812027**

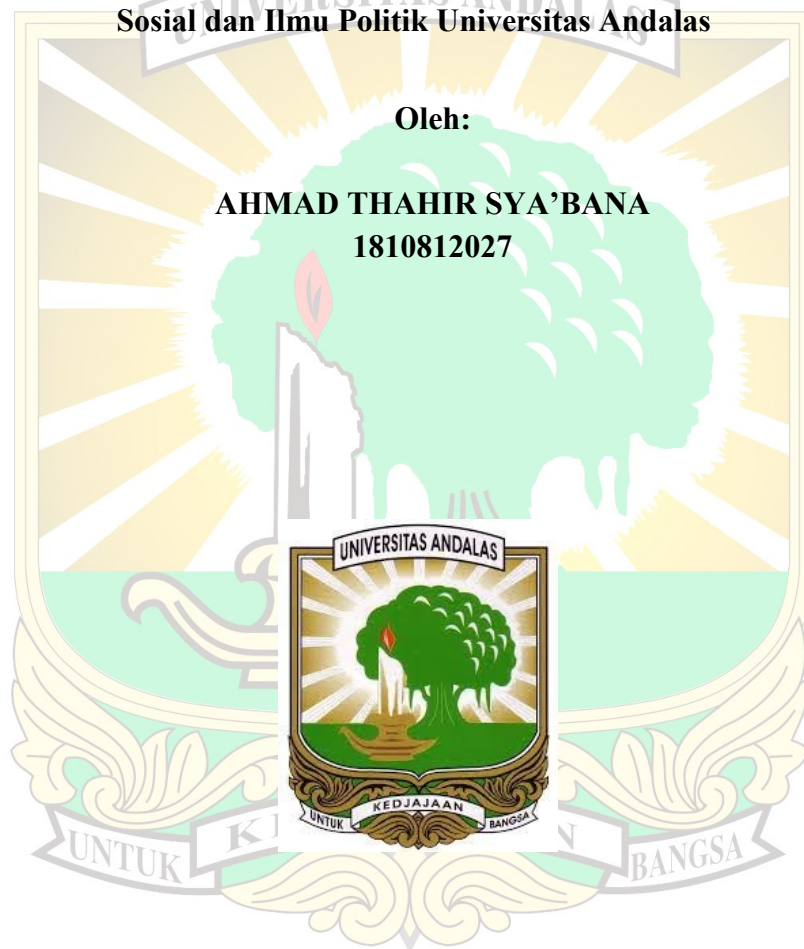


**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2022**

**BIROKRASI DAN OTORITAS TRADISIONAL
MINANGKABAU DALAM RENCANA PEMEKARAN
NAGARI SUNGAI KUNYIT KECAMATAN SANGIR
BALAI JANGGO KABUPATEN SOLOK SELATAN**

SKRIPSI

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial pada Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2022**

ABSTRAK

Ahmad Thahir Sya'bana, 181081027. Judul Skripsi: Birokrasi dan Otoritas Tradisional Minangkabau Dalam Rencana Pemekaran Nagari (Studi Kasus: Nagari Sungai Kunyit, Kecamatan Sangir Balai Janggo, Kabupaten Solok Selatan) Pembimbing I: Dr. Bob Alfiandi, M.Si Pembimbing II: Dr. Maihasni, M.Si Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Wilayah Nagari Sungai Kunyit yang sangat luas menjadi kendala utama dalam mengupayakan pelayanan prima dan pemerataan pembangunan. Pemerintah dan masyarakat jorong yang terdampak merencanakan pemekaran Nagari Sungai Kunyit sebagai upaya dalam mengatasinya. Kasus rencana pemekaran Nagari Sungai Kunyit berlanjut memunculkan pandangan yang berbeda antara birokrasi pemerintah dan otoritas tradisional Minangkabau. Pemerintah setuju Nagari Sungai Kunyit dimekarkan sedangkan para pemangku adat melalui KAN menolak pemekaran nagari. Untuk menjawab kasus pemekaran di Nagari Sungai Kunyit peneliti merumuskan pertanyaan penelitian "*Mengapa pemekaran Nagari Sungai Kunyit terhambat ?*". Penjelasan yang dicari yaitu alasan pemerintah mengajukan pemekaran Nagari Sungai Kunyit dan alasan otoritas tradisional Minangkabau menolak pemekaran nagari.

Penelitian ini menggunakan teori birokrasi Manan (1995). Dalam upaya mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan pengumpulan data sekunder. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini unit analisisnya individu dan kelompok yang terlibat dalam rencana Pemekaran Nagari Sungai Kunyit.

Adapun hasil penelitian ini, *pertama* dinamika perkembangan Nagari Sungai Kunyit dari zaman pemerintahan desa sampai pemekaran nagari tahun 2007 telah membuat hubungan adat dengan nagari yang telah mekar merenggang dan mempersempit otoritas tradisional Minangkabau di Nagari Sungai Kunyit. *Kedua* kronologis pemekaran Nagari Sungai Kunyit terkini dari tahun 2015 – 2021. *Ketiga* alasan pemerintahan nagari mengajukan pemekaran diantaranya untuk mengupayakan dana desa, menjangkau pelayanan masyarakat, percepatan dan pemerataan pembangunan. *Keempat* dominasi otoritas tradisional Minangkabau Nagari Sungai Kunyit yang cenderung menganut kelarasan *Koto Piliang* menghambat dan menolak pemekaran nagari. Hal itu ditunjukkan dengan keputusan mutlak raja adat/alam yaitu Tantua Rajo Sailan menolak pemekaran. Selain itu alasan yang otoritas tradisional Minangkabau menolak pemekaran nagari diantaranya dikhawatirkan merubah kemapanan tradisi, adat, nilai, dan pengelolaan tanah plasma milik suku menjadi pemicu konflik masyarakat adat.

Kata Kunci: Pemekaran Nagari, Birokrasi, Otoritas Tradisional Minangkabau

ABSTRACT

Ahmad Thahir Sya'bana, 181081027. Thesis title: Bureaucracy and Minangkabau Traditional Authority In The Nagari Expansion Plan (case study: Nagari Sungai Kunyit, Kecamatan Sangir Balai Janggo, Kabupaten Solok Selatan) Adviser I: Dr. Bob Alfiandi, M.Si. Adviser II: Dr. Maihasni, M.Si. Sociology Department, Faculty of Social Science and Political Science, Andalas University.

The vast territory of Nagari Sungai Kunyit is a major obstacle to pursuing prime services and structuring. The affected government and society of jorong are planning to expansion Nagari Sungai Kunyit as an effort to overcome it. The case of plan expansion Nagari Sungai Kunyit counter plan continues to create a different view between government bureaucracy and Minangkabau traditional authority. The government agreed to expand Nagari Sungai Kunyit, while the traditional leaders refused to expand Nagari. To answer the case of expansion in Nagari Sungai Kunyit, the researcher formulated the research question "Why is the expansion of Nagari Sungai Kunyit hampered?". The explanation sought is the reason for the government's expansion of Nagari Sungai Kunyit and the reason the Minangkabau traditional authority refuses to expand Nagari

This research uses Manan (1995) bureaucracy theory. In an effort to collect, manage, and analyze data this research uses qualitative methods. Data obtained from in-depth interviews, observation, and secondary data collection. The selection of informants was done by purposive sampling technique. With the unit of analysis, individuals and groups are involved in the plan for the expansion of Nagari Sungai Kunyit.

As for the results of this study, firstly the dynamics of the development of Nagari Sungai Kunyit from the era of village administration until the division of the nagari in 2007 has made customary relations with the nagari that have bloomed stretched and narrowed the Minangkabau traditional authority in Nagari Sungai Kunyit. The two most recent chronologies of the division of Nagari Sungai Kunyit from 2015 – 2021. The three reasons for the nagari government to propose division include seeking village funds, reaching out to community services, accelerating and equitable development. The four dominations of traditional Minangkabau authority Nagari Sungai Kunyit which tend to adhere to the harmony of Koto Piliang inhibit and reject the expansion of the nagari. This is shown by the absolute decision of the king of adat/nature, namely Tantua Rajo Sailan, to reject division. In addition, the reasons for the Minangkabau traditional authorities rejecting the expansion of the nagari include the fear that it will change the established traditions, customs, values, and management of plasma land belonging to the tribes, which will trigger conflict between indigenous peoples.

Key Word: Nagari Expansion, Bureaucracy, Minangkabau Traditional Authority